

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai keanekaragaman baik keanekaragaman secara kondisi fisik, kondisi geografi dan masyarakat serta budayanya. Keanekaragaman tersebut menjadi asset kekayaan yang berharga baik secara finansial, intelktual ataupun kultural. Kebudayaan erat kaitannya dengan Negara Indonesia sebab Mengacu pada kondisi sebagai negara kepulauanlah yang mendasari Indonesia memiliki adat dan kebudayaan yang begitu beragam.

Kebudayaan adalah hasil sebuah adaptasi suatu komunitas/masyarakat yang mencipta karya atau karsa sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya (Widyanti 2015). (Kistanto 2017) Kebudayaan adalah seluruh sistem yang bersifat tindakan atau gagasan dalam bermasyarakat sebagai hasil proses belajar. Setiap wilayah memiliki corak dan kekhasan tergantung proses pengalaman dan penemuan masyarakat itu sendiri secara lokalitas.

Kearifan lokal menjadi sebuah sumber atau nilai utama yang dipegang masyarakat sebagai paman dalam menjalankan pranatakehidupannya. Berhubungan dengan ini, konsep kearifan lokal berperan penting sebagai jembatan atau media masyarakat dalam mengaktualisaikan kehidupannya. Seperti yang dikemukakan (Karmadi 2007) bahwa nilai – nilai tradisi menjadi sebuah kekayaan intelektual dan kultural, yang mana dari kekayaan itu berwujud pola interaksi antar masyarakat ataupun prilaku terhadap lingkungannya.

Banyak masyarakat Indonesia yang secara kebiasaannya hidup dan bergantung terhadap alam. Masyarakat adat memiliki cara pandang tersendiri dalam memperlakukan alam sebagai sarana penghidupannya. Kasepuhan Cipta Mulya adalah sebuah komunitas masyarakat yang berada di Desa Sirnaesmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi yang sampai saat ini memegang teguh nilai kepercayaan yang diturunkan nenek moyangnya dalam mengelola lingkungan dan pola adaptasinya (Sundary 2012).

Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya menjalankan tradisi dengan mengedepankan nasehat yang diutarakan oleh seseorang yang mereka yakini sebagai penerus dari nenek moyangnya. Seorang sesepuh ini memiliki peran yang sangat dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat, seluruh aktivitas masyarakat sangat melibatkan peran sesepuh tersebut seperti pengaturan dalam pranata tatanan kehidupan, interaksi sosial maupun interaksi terhadap alam

Penerapan budaya hidup dengan syarat tradisi dan kepatuhan terhadap nilai leluhur tidak menjadikan masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya ini tertinggal dengan aspek pembaruan yang diakibatkan perubahan zaman. Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya ini memiliki hal yang berbeda dengan masyarakat adat lainnya mengenai pranata sosial, biasanya dikalangan masyarakat adat banyak hal-hal tabu mengenai aspek pembaruan tersebut seperti, bentuk bangunan, sandang, listrik, profesi, teknologi dan aspek lainnya, Namun dalam keyakinan masyarakat Kasepuhan ini tidak ada sama sekali pembatasan akan hal tersebut (Somantri 2011).

Bagi masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya yang paling utama adalah hidup harmonis yang mengedepankan asas gotong royong dan kebersamaan, juga perilaku arif terhadap lingkungan sekitar (Rusnandar 2014). Hal ini terlihat dari pola perilaku masyarakat sekitar dalam menggunakan lahan secara terintegrasi untuk pertanian. Di kalangan masyarakat Cipta Mulya, pengelolaan sumberdaya hutan yang terintegrasi dengan pertanian secara tradisional (sawah dan huma) ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari.

Seperti yang dikemukakan (Rohmatulloh, Aan Hasanah, dan Ruswandi 2020) masyarakat kasepuhan banten kidul memiliki kemampuan dalam pengklasifikasian lahan pemukiman dan lahan garapan. Pembagian lahan tersebut diantaranya sebagai berikut:

- Leuweung Kolot/Geledegan/Tutupan
- Leuweung Titipan
- Leuweung Awisan/bukaan/garapan

Klasifikasi hutan yang secara keberadaan dirawat dengan baik dan tidak diperkenankan untuk proses pertanian, melainkan dengan adanya fungsi dari ketiga hutan ini sebagai daerah resapan air dan penyangga dalam keseimbangan alam. Konsistensi terhadap pengelolaan lahan dengan bijak inilah yang mengakibatkan kelestarian lingkungan terjaga dengan baik. Meskipun secara ukuran atau luas lahan garapan tergolong stagnan atau tetap, namun mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari khususnya dalam masalah pangan.

Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya memiliki metode dalam pengelolaan khususnya dibidang tanaman padi. Dengan pengetahuan yang diturunkan dari nenek moyang mereka mampu menciptakan konsep bertani yang selaras dengan lingkungan sekitar. Menurut (Thamrin dan Isnendes 2020) Padi bagi mereka adalah sebuah anugerah dari tuhan yang perlu dirawat dengan baik, dan mereka mempersonifikasikan sebagai *Sari Poci*. *Sari Poci* adalah sebuah perumpamaan dari istilah padi yang mereka yakini sebagai ibu yang tidak boleh diperjual belikan, bahkan siklus dan metodenya dirawat melalui hukum-hukum adat.

Di Masyarakat Kampung Kasepuhan Cipta Mulya ini segala proses penanaman dijalankan secara alami, mulai dari waktu penanaman berpatokan pada Pranata mangsa, benih yang ditanam adalah varietas lokal murni, tidak ada kemahsyuran dalam segala bentuk pengelolaan, bahkan mereka melarang keras menanam keluar dari hukum adat yang berlaku. Disamping teknis penanaman yang didasari oleh hukum adat, ada juga prosesi prosesi lainnya yang berkaitan dengan padi ini sepanjang waktu penanaman seperti, *Ngaseuk*, *sapangjadian pare*, *pare Reuneuh*, *mapag pare beukah*, *mipit pare*, *Ngadiukeun Pare*, *Nutup Pare Anyar* dan *nganyaran*. Semua prosesi tersebut mereka yakini mampu memberikan hasil panen yang melimpah (Iskandar dan Iskandar 2017) .

Keberlimpahan atas panen padi di Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya ini dapat dicirikan dengan terpenuhi lumbung pangan yang ada di tiap rumah. *Leuit* adalah istilah penamaan atas lumbung padi di masyarakat tersebut. Bagi masyarakat Kampung Kasepuhan Cipta Mulya *leuit* dijadikan lambang ketahanan pangan, yang mana selama ketersediaannya masih melimpah maka

proses berlangsungnya kehidupan akan berjalan dengan baik. Dengan teknologi *leuit* tersebut padi bisa tersimpan dengan baik dalam kurun waktu yang panjang (Sundry 2012).

Ketersediaan teknologi *leuit* yang masih bertahan dan dilestarikan ditambah dengan kepatuhan terhadap nilai adat yang dipegang secara luhur, masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya mampu menciptakan sisi ketahanan pangan dan kedaulatan pangan khususnya di bidang padi. Hasil dari penelitian (Somantri 2011), padi dari *seren taun* 2011 mencapai 455.098 pocong atau 1.592.843 ton (1 pocong = 3.5 kilogram). Hasil tersebut mampu memenuhi kebutuhan pangan seluruh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya minimal 2 tahun kedepan.

Hal ini sangat berkorelasi dengan Undang-undang yang menaungi soal ketahanan pangan. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 18 tahun 2012 BAB I tentang pangan dalam ketentuan umum menyatakan bahwa “Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”.

Hasil panen yang selalu melimpah tidak menjadikan masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya tak luput dari nilai adat yang mereka pegang, bagi mereka ada hal yang lebih tinggi dari pada sekedar keberlimpahan padi yaitu kelestarian lingkungan. Kelestarian lingkungan dan keseimbangan alam menjadi

nilai utama yang wajib mereka pegang secara ajeg. Untuk itu seluruh metode pertanian yang mereka gunakan adalah teknologi paten yang mengedepankan kelestarian tersebut (Wijaya 2018). Hal inilah yang menjadikan lingkungan di Kasepuhan Cipta Mulya masih terjaga dengan baik.

Menurut (Gantini 2015) yang meneliti ketahanan pangan dengan pendekatan CFSI dan CFSI*, diperoleh nilai-nilai CFSI (*Composite Food Security Index*) atau Indeks Komposit Ketahanan Pangan antara pertanian tanpa menggunakan kearifan lokal dan pertanian dengan berlandaskan kearifan lokal menghasilkan bahwa kearifan lokal dalam aspek ketahanan pangan memberikan dampak yang signifikan dibanding pertanian tanpa kearifan lokal.

Kondisi saat ini kearifan lokal menghadapi tantangan yang mengancam kelestariannya. Banyak sekali nilai-nilai yang bergeser yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, ditambah regulasi pemerintahan yang menganggap bahwa kearifan lokal itu tidak lebih baik jika diterapkan pada kondisi sekarang.

Maka dari pada itu budaya yang sifatnya diturunkan dari generasi ke generasi lainnya perlu dijaga dan dilestarikan untuk mengantisipasi hilangnya pengetahuan lokal ditatanan masyarakat. Dengan memahami kearifan lokal secara menyeluruh akan sejalan dengan proses pelestarian lingkungan.

Penelitian Upaya masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi sangatlah penting dalam upaya memahami nilai budaya secara menyeluruh

dalam perkembangan peradaban suatu masyarakat. Budaya yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini dikaji secara menyeluruh berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dengan segala bentuk relasi hidupnya.

1.2 Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang diatas, rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana Tradisi Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana Nilai Budaya Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana sistem pangan yang diterapkan oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Tradisi Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Nilai Budaya Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

3. Untuk mengetahui Bagaimana sistem pangan yang diterapkan oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Aspek Teoretis

Kajian mengenai tradisi masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya ini diharapkan memberikan referensi baru atau landasan baru sebagai kajian kekayaan pengetahuan, secara teori-teori maupun ilmu pengetahuan secara menyeluruh.

2. Aspek praktis

- a. Pemerintah, kajian mengenai Tradisi Kasepuhan Cipta Mulya di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam segala kegiatan ataupun menjadi landasan dalam menentukan kebijakan dan mencanangkan program pemerintah khususnya menyikapi masalah pangan, kemudian juga perspektif melalui budaya ini diharapkan selalu dijadikan acuan dasar dalam pedekatan terhadap masyarakat.
- b. Masyarakat, diharapkan kajian ini menjadi salah satu cara pandang baru dan bahan refleksi untuk masyarakat umum dalam menjalankan atau merancang strategi didalam

pengupayaan ketahanan pangan secara menyeluruh dan lebih luasnya budaya ini menjadi pegangan hidup bermasyarakat.